

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja sebagai individu yang sedang berada dalam proses peralihan, berkembang menuju arah kematangan maupun kemandirian dari masa anak-anak ke masa dewasa. Menurut Hurlock (2002) masa remaja juga merupakan masa penuh gejolak emosi dan ketidakseimbangan yang tercakup dalam *storm and stress*, artinya pergolakan emosi dibarengi dengan kurangnya kemampuan remaja dalam mengontrol dirinya hingga membuat remaja mengalami berbagai permasalahan seperti mengalami masalah perilaku menyimpang, kenakalan pada remaja, dan lainnya. Segala pengalaman yang dialami remaja selama dalam proses peralihan, merupakan suatu hal yang mengarahkan diri remaja ke arah kehidupan untuk mencapai kematangan.

Dalam proses masa peralihan, remaja juga mengalami berbagai permasalahan yang berhubungan dengan perkembangan dan pertumbuhannya. Salah satu permasalahan yang dialaminya ialah berkaitan dengan perkembangan emosi yang ditandai dengan ketidakstabilan emosi pada masa remaja. Remaja yang memiliki emosi yang matang, maka remaja akan menunjukkan reaksi emosional yang stabil, dan tidak berubah-ubah, begitupun sebaliknya jika remaja memiliki emosi yang belum matang, maka emosi yang dimilikinya akan menunjukkan reaksi emosional yang belum stabil dan perasaan remaja masih sering berubah-ubah, kondisi seperti itu akan mempengaruhi bagaimana bentuk sikap, perilaku dan tindakan yang ditampilkan remaja di lingkungan sosial (Hurlock, 1980).

Akibat ketidakstabilan emosi yang dialami remaja, disebabkan karena fase usia remaja dalam mengelola emosinya masih belum stabil dikarenakan pada usia tersebut remaja masih dalam masa peralihan yang sedang dihadapkan dengan masalah-masalah penguasaan diri atau kontrol diri yang membuat remaja ikut terlibat dalam kasus perilaku menyimpang, mulai dari kasus penyalahgunaan narkoba, mengkonsumsi minuman keras, pencurian, tawuran, hingga tindak asusila yang merupakan bentuk tindakan perilaku menyimpang terhadap norma maupun hukum yang berlaku dalam sistem sosial di Indonesia. Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia mencatat bahwa kasus tawuran di Indonesia meningkat 12,9 % pada tahun 2017, kemudian tahun 2018 kian meningkat menjadi 14%, kemudian pada tahun 2020 KPAI mencatat bahwa kasus kekerasan Fisik (Penganiayaan, Pengeroyokan, Perkelahian, dsb) dengan persentase 67%, dan kasus pencurian dengan persentase 26%. Kasus tertinggi terkait kasus perilaku menyimpang yang dilakukan remaja adalah kasus kekerasan fisik dengan persentase 67% kasus (KPAI, 2020).

Bekasi merupakan salah satu daerah Jawa Barat yang memiliki kasus perilaku menyimpang remaja yang tinggi, WakaPolres Metro Bekasi mengungkapkan bahwa jumlah kasus yang terjadi pada tahun 2020-2021 masuk dalam urutan jumlah kasus terbanyak dibandingkan dengan kasus yang terjadi di Cikarang Utara. Jumlah kasus yang terjadi di Cikarang Utara pada tahun 2020 tercatat sekitar ada 11 kasus perilaku menyimpang, sedangkan jumlah kasus perilaku menyimpang yang terjadi di Bekasi pada tahun 2020-2021 meningkat hingga 552 kasus perilaku menyimpang yang dilakukan remaja di Kabupaten Bekasi. Mapolres mencatat kasus perilaku menyimpang berupa pencurian dengan kekerasan naik dengan persentase 16,66%, kasus penganiayaan berat naik dengan persentase 23,33%, dan kasus pencurian kendaraan bermotor naik dengan persentase 52,77% kasus yang terjadi di Kabupaten Bekasi (Pojok Bekasi, 2021).

Fenomena yang terjadi pada kalangan remaja di kota besar, maupun di kota lainnya dapat terjadi juga di pedesaan, khususnya terjadi di Desa Babelan Kota daerah Kabupaten Bekasi yang merupakan salah satu daerah yang memiliki angka perilaku menyimpang yang cukup tinggi, hal ini diperkuat oleh adanya data kasus yang didapat dari komunikasi pribadi dengan Kanit Reskrim di polsek Babelan pada tahun 2021, tercatat sekitar 106 kasus perilaku menyimpang yang dilakukan oleh kalangan remaja Desa Babelan Kota pada tahun 2020-2021 dengan kasus perampokan dengan presentase 6%, pelecehan seksual dengan presentase 9%, pencurian sepeda motor dengan persentase 12%, tawuran antar kelompok dengan persentase 14%, penggunaan narkoba dengan persentase 29%, dan tawuran dengan senjata tajam dengan persentase 30%. Dapat disimpulkan bahwa kasus perilaku menyimpang yang dilakukan remaja Desa Babelan Kota dengan persentase tertinggi adalah kasus tawuran dengan senjata tajam (30%) dan kasus narkoba (29%) (Kanit Reskrim, 2021). Salah satu kasus yang membahayakan dan cukup meresahkan masyarakat yang dilakukan remaja adalah kasus tawuran yang berujung menjadi kasus pembegalan sadis yang menyerang korban dengan sabetan senjata tajam hingga korban tewas di tepi Jalan Raya Perjuangan Teluk Pucung Bekasi Utara, dan pelaku yang menyerang korban adalah remaja yang berdomisili di Desa Babelan Kota.

Segala perilaku yang telah dilakukan remaja tentu mempunyai sebab musabab. Fenomena tentang perilaku menyimpang yang dilakukan oleh kalangan remaja Desa Babelan Kota salah satunya disebabkan karena ketidakmampuan remaja dalam mengontrol dirinya. Hal ini sejalan dengan pendapatnya Amita (2018) bahwa pada dasarnya fase usia remaja merupakan masa peralihan yang sedang dihadapkan dengan masalah-masalah penguasaan diri atau kontrol diri yang membuat remaja mengalami ketidakmampuan dalam mengontrol dirinya.

Menurut Averill (1973) kontrol diri didefinisikan sebagai kemampuan individu mengendalikan, mengatur dan mengarahkan dirinya dalam bertindak ke arah konsekuensi positif ketika menghadapi situasi atau keadaan apapun yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Fenomena tentang perilaku menyimpang yang dilakukan oleh kalangan remaja Desa Babelan Kota ini juga memiliki keterkaitan antara perilaku menyimpang dengan kontrol diri yang dimiliki remaja, hal ini juga diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan Aroma (2012) bahwa remaja yang berperilaku menyimpang terdapat pengaruh negatif antara perilaku menyimpang dengan kontrol diri pada remaja. Santrock (dalam Munawaroh, 2015) juga berpendapat bahwa perilaku menyimpang dapat digambarkan sebagai kegagalan bagi remaja untuk mengembangkan kontrol diri yang berpengaruh terhadap tingkah laku.

Kontrol diri yang terdapat dalam diri remaja tidak secara langsung dapat terbentuk dengan begitu saja, terbentuknya kontrol diri dipengaruhi oleh bagaimana orang tua memberikan pola asuh kepada anak remajanya (Averill, dalam Ghufron & Risnawita, 2010). Dalam proses pembentukan kontrol diri remaja, Baumrind (1991) menyatakan terdapat jenis-jenis pola asuh yang berbeda-beda untuk diterapkan dalam pola pengasuhan, yang tentunya akan memberikan hasil yang berbeda pula dalam membentuk kontrol diri remaja.

Berdasarkan hasil komunikasi pribadi dengan remaja Desa Babelan Kota (2021) bahwa akibat remaja tidak dapat mengendalikan dirinya sendiri hingga mampu melakukan perilaku menyimpang, selain disebabkan karena remaja memiliki ketidakmampuan dalam mengontrol dirinya, hal itu juga disebabkan karena orang tua kurang mampu menerapkan pola asuh yang sesuai dengan remaja. Sebenarnya orang tua sudah memberikan pengarahan, namun karena orang tua kurang memberikan pengawasan maupun bimbingan pada remaja, sehingga yang terjadi adalah remaja di Desa Babelan Kota menjadi kurang dapat mengendalikan dirinya sendiri karena kurangnya komunikasi dan kedekatan antara remaja dengan orang tua, hingga banyak diantara remaja memiliki kontrol diri yang rendah. Kemampuan kontrol diri yang rendah membuat remaja melakukan hal-hal yang kurang dapat diterima oleh lingkungan sekitar, misalnya kurangnya etika dalam bersosialisasi di lingkungan, menunjukkan sikap yang kurang baik dihadapan orang yang lebih tua, serta berperilaku yang kurang baik hingga melanggar hukum. Hal itu merupakan hasil dari pola asuh yang tidak memadai (Jo & Bouffard, 2014).

Pola asuh orang tua menurut Baumrind (dalam Irmawati, 2002) adalah suatu cara orang tua mengasuh dan mendidik anak. Pola asuh orang tua juga merupakan bentuk interaksi antara orang tua dengan anak yang memberikan bentuk dorongan agar setiap tindakan yang dilakukan remaja dapat sesuai dengan nilai, moral, maupun norma yang berlaku dalam masyarakat (Hidayatullah, 2019).

Masing-masing orang tua tentunya juga memiliki cara tersendiri dalam mendidik anaknya. Setiap orang tua memiliki pandangan masing-masing dalam memilih pola asuh yang diterapkan kepada anak-anaknya khususnya pada remaja. Pola asuh pada remaja mencakup bagaimana orang tua mendidik remaja agar dapat tumbuh menjadi orang dewasa yang mandiri, diajarkan bagaimana untuk bertanggung jawab agar nantinya remaja dapat memikul tanggung jawab dalam hidupnya sendiri, dan mendidiknya agar remaja dapat mengendalikan dirinya dalam lingkungan sekitarnya. Pola asuh tersebut juga tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga lainnya, jika orang tua menerapkan bentuk pengasuhan yang memberikan kebebasan sepenuhnya pada remaja, mereka tidak memberikan pengarahan dan penjelasan tentang apa yang sebaiknya dilakukan remaja, maka bentuk pola asuh yang diterapkan orang tua tersebut kurang sesuai untuk diterapkan pada remaja, dan kemungkinan akan membentuk remaja menjadi individu yang tidak dapat mengendalikan dirinya sendiri (kontrol diri).

Baumrind (dalam Santrock, 2003) menyebutkan bahwa terdapat tiga jenis pola asuh orang tua, yakni Pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*), Pola asuh otoritatif (*authoritative parenting*), dan Pola asuh permisif (*permissive parenting*). Jenis pola asuh yang pertama adalah pola asuh otoriter (*authoritarian*) yang menerapkan kedisiplinan keras yang membatasi kebebasan remaja agar mengikuti arahan dari orang tua, dan orang tua otoriter juga mendesak remaja untuk patuh dan menghormati batasan yang diterapkannya pada remaja.

Orang tua yang menerapkan jenis pola asuh otoriter pada remaja, maka akan membentuk remaja menjadi disiplin, bertanggung jawab dan berhati-hati dalam bertindak, hal ini disebabkan dari adanya faktor pola asuh otoriter yang menerapkan jenis pola pengasuhan yang cenderung keras dan menuntut remaja untuk patuh dengan peraturan yang dibuatnya (Baumrind, 1991), sehingga menjadikan remaja terbentuk menjadi disiplin dan dapat membentuk kontrol diri yang tinggi karena remaja mampu mengarahkan dirinya secara berhati-hati dalam bertindak (Logue & Forzano, 1995). Bisa jadi hal ini disebabkan dari faktor kepribadian yang dimiliki oleh remaja itu sendiri yang merupakan sosok pribadi yang disiplin dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Namun disisi lain, jenis pola asuh otoriter ini juga dapat membentuk remaja menjadi tidak mandiri, penakut, kurang percaya diri, ragu dalam menyuarakan pendapatnya, tidak berani dalam mengekspresikan apa yang dirasakannya, dan tidak dapat mengendalikan dirinya. Hal ini diakibatkan karena faktor dari jenis pola orang tua otoriter yang terlalu menerapkan batasan-batasan yang tegas atau terlalu membatasi anak dan tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk berbicara, sehingga anak merasa tertekan, tidak bisa bebas dalam mengekspresikan dirinya, menjadi penakut, kesulitan menerima dirinya sendiri, pengendalian diri anak di lingkungannya menjadi kurang baik, dan anak pun akan menjadi pribadi yang

mudah terpengaruh dengan dunia luar, yang membuat anak menjadi cenderung lebih dekat dengan teman sebayanya yang memberikan dorongan tentang dunia luar, sehingga anak pun akan lebih mengikuti temannya daripada orang tuanya, hal tersebut merupakan ciri kontrol diri remaja yang rendah (Gottfredson & Hirschi, 1990).

Namun semua itu juga tergantung dengan kondisi remaja, jika remaja bisa memaknai bahwa dampak positif dan negatif dari jenis pola asuh otoriter bukanlah suatu hal yang buruk baginya, maka remaja akan mampu untuk mengontrol dirinya, yang dimana hal tersebut merupakan ciri kontrol diri remaja yang tinggi (Logue & Forzano, 1995). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andikawati (2019) yang mendapatkan hasil bahwa pola asuh otoriter memiliki pengaruh dalam membentuk kontrol diri remaja.

Jenis pola asuh kedua menurut Baumrind (dalam Santrock, 2003) adalah pola asuh otoritatif (*authoritative*), pola asuh yang ideal dan seimbang yang memiliki komunikasi dua arah dimana orang tua memberikan kesempatan pada remaja untuk mengekspresikan pendapatnya, serta mendorong remaja dapat bebas tetapi orang tua tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan yang dilakukan remaja. Orang tua otoritatif ini bersikap hangat dan bersifat membesarkan hati remaja.

Orang tua yang menerapkan jenis pola asuh otoritatif ini pada remaja, maka akan membentuk remaja menjadi tidak mandiri karena hal apapun selalu ditanyakan atau didiskusikan terlebih dahulu dengan orang tua hingga membuat remaja mendapatkan kehangatan dari orang tua dalam pengasuhannya, hal ini disebabkan dari adanya faktor pola asuh otoritatif yang menerapkan jenis pola pengasuhan dengan komunikasi yang seimbang antara remaja dengan orang tua, dan orang tua lebih mengutamakan kepentingan remaja, sehingga membuat remaja tidak mandiri karena mendapatkan kehangatan dari orang tua (Baumrind, 1991), bisa jadi hal ini juga disebabkan dari faktor lingkungannya yang selalu memberikan dukungan dan kehangatan untuk remaja sehingga menjadikan remaja menjadi pribadi yang tidak mandiri. Namun di sisi lain, jenis pola asuh otoritatif ini juga akan membentuk remaja menjadi percaya diri, dapat memperoleh pemahaman dengan jelas tentang hal apapun baik atau buruk sesuai atau tidak sesuai dengan nilai-nilai moral masyarakat, menjadikan remaja menjadi lebih mampu mengarahkan dirinya ke arah positif untuk menghindari perilaku yang mengarahkan dirinya ke dampak yang negatif (Calhoun & Acocella dalam Putri, 2019). Hal ini diakibatkan karena faktor dari jenis pola asuh orang tua otoritatif yang memberikan kesempatan kepada remaja untuk berpendapat dan menerapkan komunikasi dua arah dalam pengasuhannya, sehingga anak menjadi lebih percaya diri dan mampu menyesuaikan dirinya kearah yang positif.

Selain disebabkan dari faktor jenis pola asuh otoritatif yang menerapkan bentuk pola pengasuhan dua arah, hal ini juga disebabkan dari faktor kepribadian remaja itu sendiri yang memang mampu memahami dengan jelas tentang hal baik maupun buruk dalam masyarakat, hal tersebut merupakan ciri dari remaja yang mampu mengontrol dirinya hingga dapat membentuk kontrol diri yang tinggi (Logue & Forzano, 1995). Pembentukan kontrol diri dalam jenis pola asuh otoritatif ini memiliki perbedaan, yang dimana hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sinarli (2011) yang mendapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan kontrol diri remaja yang ditinjau orang tua dengan jenis pola asuh otoritatif.

Jenis pola asuh ketiga menurut Baumrind (dalam Santrock, 2003) adalah jenis pola asuh permisif (*permissive*), jenis pola asuh ini adalah pengasuhan orang tua yang cenderung bersifat mengikuti keinginan anak atau dalam istilah lain ialah memanjakan anak, jadi orang tua permisif ini membiarkan remaja bebas bertindak melakukan apa yang remaja inginkan dan sukai. Akibat dari penerapan pola asuh ini akan memberikan efek negatif terhadap perkembangan perilaku remaja, yang membuat remaja menjadi tidak pernah belajar tentang mengendalikan perilaku mereka sendiri, selalu berharap mereka bisa mendapat semua keinginannya.

Orang tua yang menerapkan jenis pola asuh permisif ini pada remaja, maka akan membentuk remaja yang mandiri dan percaya diri karena orang tua membiarkan remaja bersosialisasi dengan lingkungan tanpa bimbingan dan arahan dari orang tua, hal ini disebabkan dari adanya faktor pola asuh permisif yang menerapkan jenis pola pengasuhan yang cenderung menerapkan kebebasan penuh terhadap anak, sehingga menjadikan remaja terbentuk menjadi mandiri dan percaya diri (Baumrind, 1991). Bisa jadi hal ini juga disebabkan karena dari remaja itu sendiri memang memiliki pribadi yang mandiri sehingga terbentuklah remaja yang mandiri. Namun disisi lain, jenis pola asuh permisif ini juga akan membentuk remaja menjadi tidak tahu batasan, tidak disiplin, semauanya remaja yang menjadikannya tidak dewasa, serta kesulitan dalam mengontrol dirinya seperti melepaskan emosinya secara berlebihan tanpa adanya pengendalian terhadap dirinya sendiri dengan baik yang akan berakibat remaja menjadi melakukan perilaku menyimpang (Gottfredson & Hirschi, 1990). Hal ini disebabkan karena faktor dari jenis pola asuh permisif yang terlalu memberikan kebebasan terhadap remaja hingga kurang memberikan pengawasan maupun arahan dari orang tua tentang cara dalam bersikap. Jika yang menyebabkan remaja menjadi tidak dapat mengontrol maupun mengendalikan diri karena jenis pola asuh permisif yang diterapkan oleh orang tua maka remaja menjadi pribadi yang memiliki kontrol diri yang rendah (Gottfredson & Hirschi, 1990). Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ani, dkk (2020) yang menunjukkan bahwa pola asuh permisif mempengaruhi kontrol diri remaja.

Dari seluruh pemaparan tentang jenis pola asuh orang tua, maka peneliti menduga bahwa terdapat perbedaan kontrol diri yang ditinjau dari pola asuh orang tua terhadap remaja. Pola asuh orang tua sangatlah penting dalam membentuk kontrol diri remaja, penerapan pola asuh orang tua terhadap remaja harus yang berbobot edukatif yang mengandung nilai sosial, moral dan agama. Agar pola asuh yang diterapkan dalam keluarga terhadap remaja dapat mencapai tujuan dan sasarannya dalam mengasuh terutama dapat memberikan dorongan agar remaja dapat mengendalikan setiap tingkah lakunya dengan baik. Untuk itu orang tua juga perlu memperhatikan pola asuh yang diterapkannya kepada anak agar sesuai dengan nilai, moral dan norma yang berlaku dalam keluarga dan masyarakat, karena orang tua lah yang memegang peranan utama dan penanggung jawab terhadap anak (Hidayatullah, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Hidayatullah (2019) menunjukkan hasil bahwa pembentukan kontrol diri remaja (*Self-Control*) dapat ditinjau dari pola asuh yang digunakan oleh orang tua, dimana tingkat kontrol diri remaja dapat dipengaruhi bagaimana orang tua memberikan pola asuh terhadapnya, pola asuh yang diterapkan orang tua juga akan memberikan hasil yang berbeda dalam membentuk kontrol diri, seperti halnya dengan hubungan yang baik antara anak dan orang tua membuat anak menjadi pribadi yang baik dalam berperilaku, serta orang tua yang memiliki ketegasan yang berlebihan dalam mengasuh dan mendidik anak dapat membuat anak menjadi pribadi yang kaku serta memiliki tingkat sosial yang rendah, begitu juga sebaliknya dengan orang tua yang tidak memiliki perhatian sama sekali terhadap anaknya, serta kurangnya peran orang tua dalam mengasuh dapat membuat anak menjadi pribadi yang bebas dalam berperilaku hingga nantinya susah untuk mengendalikan dirinya. Dengan begitu, pembentukan kontrol diri pada remaja dapat berbeda, dimana hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana orang tua memberikan pengasuhan terhadap remaja. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningsih (2020) yang menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan kontrol diri remaja yang diasuh dengan pola asuh orang tua otoriter, otoritatif, dan permisif.

Dari pemaparan fenomena yang telah disampaikan, menunjukkan bahwa perilaku menyimpang yang dilakukan remaja Desa Babelan Kota menjadi suatu kondisi yang sangat memprihatinkan, karena tidak sedikit persoalan perilaku menyimpang yang dilakukan remaja membuat banyak masyarakat menjadi resah khususnya masyarakat Desa Babelan Kota. Jika peristiwa ini tidak teratasi, maka masyarakat yang tinggal di Desa Babelan Kota menjadi kurang nyaman, karena tidak sedikit remaja Desa Babelan Kota terlibat dalam kasus kriminal seperti kasus tawuran, begal, dan penyalahgunaan obat terlarang, oleh karena itu dibutuhkan peran seluruh lapisan masyarakat untuk menangani kondisi yang meresahkan di Desa Babelan Kota, khususnya untuk orang tua yang memiliki

anak remaja agar mengetahui pentingnya menjaga anak agar terhindar dari perilaku negatif supaya memiliki masa depan yang lebih baik karena remaja merupakan aset di masa depan. Dengan demikian, penelitian terkait perbedaan kontrol diri yang ditinjau dari penerapan pola asuh orang tua pada remaja Desa Babelan Kota dilakukan agar persoalan mengenai perilaku menyimpang yang dilakukan remaja di Desa Babelan Kota ini dapat mengurangi adanya dampak dari perilaku menyimpang yang ada di Desa Babelan Kota dan dapat mengetahui pola asuh seperti apa yang lebih tepat dalam membentuk kontrol diri remaja. Penelitian ini juga dilakukan karena sejauh yang peneliti ketahui, di daerah Desa Babelan Kota belum ada penelitian yang berkaitan dengan melihat perbedaan kontrol diri yang ditinjau dari penerapan pola asuh orang tua. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh tentang perbedaan kontrol diri yang ditinjau dari pola asuh orang tua pada remaja di Desa Babelan Kota.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang akan menjadi fokus rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat perbedaan kontrol diri yang ditinjau dari pola asuh orang tua terhadap kontrol diri pada remaja di Desa Babelan Kota?”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah bertujuan untuk mengetahui perbedaan kontrol diri ditinjau dari pola asuh orang tua pada remaja di Desa Babelan Kota.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang dikemukakan diatas, maka penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian yang dilakukan ini dapat memberikan tambahan informasi dalam bidang psikologi, khususnya pada bidang psikologi perkembangan, sosial dan psikologi keluarga dalam melihat perbedaan kontrol diri ditinjau dari pola asuh orang tua pada remaja di Desa Babelan Kota.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat membantu remaja mengetahui perlunya mengontrol diri dalam berperilaku.
2. Penelitian ini diharapkan sebagai bahan pertimbangan maupun acuan bagi orang tua agar dapat menerapkan pola asuh yang tepat dan sesuai untuk diterapkan kepada remaja.